

Perspektif Pengajaran Sastra Stratta Abad 21

¹Armet & ²Lira Hayu Afdetis Mana

^{1,2} Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia, 25137

E-mail: armetpgri@gmail.com, lirahayu7@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-06-15

Revised : 2022-07-02

Accepted : 2022-07-12

KEYWORD

Perspective, Teaching Literature, stratta

KATA KUNCI

Perspektif, Pengajaran Sastra, Stratta

ABSTRACT

In the development of the 21st century world, schools are required to be able to keep up with their students in the era of progress, due to the rapid development of information and communication technology in all aspects of life, including in terms of learning in schools. The teaching of literature has recently been hampered a bit so that it does not get maximum results. This study examines the perspective of teaching literature in Stratta abad 21. The aim of this research is to see the relationship of teaching literature in class XI textbooks of the 2013 curriculum towards the 21st century: the perspective of teaching literature in Stratta. This research is a qualitative research. The method in this research is descriptive. Based on the results of the study, the use of the Stratta model in the 2013 curriculum textbooks for class XI was not fully effective in teaching literature due to the lack of variations in the learning model used by the teacher. The concept of teaching literature in the 2013 curriculum textbook for class XI is apperception, performance and formative tests. While the teaching concept of Stratta is exploration, interpretation and recreation (deepening).

ABSTRAK

Perkembangan dunia abad ke-21 ini sekolah dituntut untuk bisa mengimbangi siswanya pada era kemajuan, karena dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dari segi pembelajaran di sekolah. Pengajaran sastra belakangan ini sedikit mendapat hambatan sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perspektif pengajaran sastra Stratta abad 21. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan pengajaran sastra dalam buku teks kelas XI kurikulum 2013 menuju abad 21: perspektif pengajaran sastra Stratta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan model Stratta dalam buku teks kurikulum 2013 kelas XI belum sepenuhnya efektif dalam pengajaran sastra dikarenakan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru. Adapun konsep pengajaran sastra dalam buku teks kurikulum 2013 kelas XI adalah apersepsi, unjuk kegiatan dan tes formatif. Sedangkan konsep pengajaran Stratta yaitu penjelajahan, interpretasi dan rekreasi (pendalaman).

1. Pendahuluan

Pengajaran sastra merupakan salah satu pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah, baik di sekolah tingkat dasar sampai ke tingkat ke sekolah menengah atas (SMA). Kalau dilihat pada saat situasi pandemi ini pengajaran sastra sedikit mendapat hambatan serta belum memperoleh hasil yang begitu maksimal. Terkhususnya dalam perspektif kreativitas dalam apresiasi sastra. Padahal aspek yang paling penting dan selalu diperlukan dalam membuat sastra adalah kreativitas itu sendiri, baik sebagai penulis karya sastra maupun dalam hal mengapresiasi sastra sebagai penikmat karya sastra secara nyata.

Disamping itu, penekanan pengajaran sastra berorientasi pada manfaat sastra bagi pengembangan karakter peserta didik, di samping tentulah manfaat es-tetis. Penekanan ini menjadi bagian terpenting di dalam pembelajaran bersastra yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, kegiatan bersastra ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya. (Suryaman, 2010)

Pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya (Rahmanto, 2004:17). Dalam pengajaran sastra siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya sastra yang dibaca dan dapat mendiskusikan, selanjutnya menulis hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

Pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Suryaman, 2005). Berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan secara terpisah melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra (Suryaman, 2010). Kegiatan bersastra pun dilakukan serempak dengan kegiatan merasa, berpikir, berimajinasi, dan sebagainya. Kegiatan bersastra serta kegiatan berbuat itu terjadi dalam konteks, berupa tempat, waktu, dan suasana. Menurut (Armet et al., 2021) Sastra adalah ciptaan

seseorang dari hasil pikiran dan perasaan yang dia miliki. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang berasal dari kehidupan manusia. Melalui karya sastra, peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupannya yang di dalamnya memiliki nilai-nilai.

Pada abad ke-21 ini ditandai terjadinya transformasi yang sangat besar dari segi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang didorong oleh empat kekuatan besar yang saling berkaitan, yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan. Pembelajaran abad 21 memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sebuah situasi yang dikondisikan sebagai bentuk proses pembelajaran yang ideal. Ideal di sini memberikan makna bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan saat ini merupakan representasi dari pengalaman berharga dari siswa ketika dirinya akan menghadapi kenyataan pada masa yang akan datang. (Fajri, 2017)

Skema pembelajarannya berbasis teks dan hal ini tidak dapat dipungkiri. Bahwa saat pengajaran sastra lebih banyak berbasis kreativitas dan daya imajinasinya. Jadi bagaimanakah konsep pengajaran atau pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013. (Susanto, 2019).

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka perlu diadakan tinjauan kembali tentang pengajaran sastra yang ada dalam buku teks kurikulum 2013 sehingga terjadi hubungan timbal balik antara pengajaran bahasa dan pengajaran sastra, terlepas dari itu bahwa pengajaran sastra yang digunakan dalam buku teks kurikulum 2013 harus sesuai dengan konsep pengajaran sastra. Penulis menggunakan model Stratta untuk menelaah tentang buku teks kurikulum 2013.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Suryaman, 2010:42), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Lebih lanjut Suryaman (2010:42), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Brady mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai blueprint yang dapat digunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai

perangkat rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aunurrahman, 2009:146).

Salah satu model dalam pengajaran sastra menggunakan model Stratta. Model ini diciptakan oleh Leslie Stratta. Model pembelajaran Stratta adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Tahap penjelajahan siswa diberi kesempatan memahami karya sastra dengan cara membaca, bertanya, menyimak pementasan, dan menghayati langsung. Pada tahap interpretasi, siswa menafsirkan unsur cerita kemudian menafsirkan sejalan dengan pengalamannya. Selanjutnya pada tahap rekreasi, siswa melakukan pendalaman yaitu siswa mengkreasikan dengan mengubah fiksi menjadi dialog (dramatisasi). Pengkreasikan kembali apa saja yang telah dipahami, akan menjadi bekal pengayaan batin untuk memproduksi sastra. Rekreasi tidak berarti meniru, melainkan harus ada perbedaan darisebelumnya (Endraswara, 2005:95-96). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka penulis membagi ke dalam beberapa fokus pembahasan. Adapun fokus kajiannya sebagai berikut: (1) bagaimana pengajaran sastra dalam buku teks kelas IX kurikulum 2013 ditinjau dari perspektif pengajaran sastra stratta? (2) bagaimana kesesuaian pengajaran sastra dalam buku teks kelas IX kurikulum 2013 ditinjau dari perspektif pengajaran sastra stratta?

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Ratna (2010:53) mengatakan metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Tapi, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI Kurikulum 2013 terbitan Erlangga tahun 2017. Judul buku pada yang dijadikan sumber penelitian ini yaitu “Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia: Kelompok Peminatan Imu Bahasa dan Budaya”.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Pengajaran Sastra dalam Buku Teks Kelas XI Kurikulum 2013

Konsep pengajaran sastra dalam buku Teks Kelas XI kurikulum 2013 yang berjudul “Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia: Kelompok Peminatan Imu Bahasa dan Budaya” adalah apersepsi, unjuk kegiatan/kerja, dan tes formatif. Keempat aspek tersebut penulis anggap sudah mewakili aspek yang dibutuhkan oleh siswa. Namun apakah sudah benar keempat aspek tersebut sudah mewakili semua komponen pengajaran sastra, maka dari itu perlu dibahas satu per satu.

• Apersepsi

Apersepsi merupakan penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. Adapun fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia mereka ke dunia kita. Artinya, mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari.

Guru harus paham memberikan apersepsi yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Contoh ketika guru hendak memberikan contoh sinopsis novel Ziarah kaya Iwan Simatupang. Untuk apersepsi dalam buku teks kelas XI adalah sebagai berikut:

Wujud apresiasi sebuah karya dapat berupa pembacaan karya atau analisis sebuah karya sastra. Selain itu, ada pula penulisan sinopsis sebagai salah satu wujud apresiasi karya yang bermanfaat. Mengapa bermanfaat? Karena sinopsis dapat memberikan informasi kepada orang lain mengenai karya sastra tersesbut. Dengan membaca sinopsis, kita pun telah berperan dalam menyebarkan isi sebuah karya sastra karena banyak orang ingin mengetahui isi sebuah karya terlebih dahulu sebelum membeli atau menonton karya tersebut. Untuk membuat synopsis, diperlukan pengetahuan mengenai karakteristik sinopsis. Hal itu diperlukan agar kita tidak terlalu bertele-tele dalam membuat sinopsis. Bagaimana cara membuat sinopsis yang baik? Mari kita pelajari bab ini.

• Unjuk Kegiatan/Kerja

Tujuan penilaian unjuk kegiatan/kerja adalah untuk mengetahui, memahami apa yang siswa ketahui dan apa yang mereka lakukan. Dengan demikian penilaian unjuk kerja tersebut harus bermakna, autentik dan dapat mengukur penguasaan siswa. Di dalam buku teks kurikulum 2013 terdapat aspek penyajian sebagai berikut:

Guru memberikan sebuah sinopsis novel. Lalu guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, seperti bagaimana struktur umum dari sebuah sinopsis?

Berdasarkan kutipan di atas, siswa diberikan apersepsi setelah itu siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan guru. Selanjutnya memberikan tugas berupa tes formatif.

- **Tes Formatif**

Tes formatif merupakan aktivitas guru dan siswa yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran, mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan. Tujuan tes formatif yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan hanya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, tes formatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif dan dapat meningkatkan kompetensi siswa. Guru memberikan siswa tes formatif berupa soal pilihan ganda.

b. Pengajaran Sastra dalam Buku Teks Kelas IX Kurikulum 2013 ditinjau dari Perspektif Pengajaran sastra Stratta

Dalam proses pembelajaran ada banyak cara yang dapat digunakan agar proses belajar mengajar di kelas bervariasi, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat serta sesuai. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran stratta. Model pembelajaran ini ditemukan oleh ahli pendidikan yang bernama Leslie Stratta. Sebuah model pembelajaran pasti memiliki ciri-ciri tersendiri sebagai ciri khas yang unik dan membedakannya dengan yang lain. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut. (1) Peran aktif siswa dalam pembelajaran melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran dari konsep bidang ilmu yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasil penjelajahannya. (2) Siswa didorong untuk menemukan atau merekonstruksi sendiri konsep yang sedang dipelajari sehingga membekas diingatan. (3) Untuk menjadi kreatif siswa harus bekerja keras, berdedikasi tinggi dan percaya diri.

Model Stratta diciptakan oleh Leslie Stratta. Model pembelajaran Stratta adalah model

pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Tahap penjelajahan siswa diberi kesempatan memahami karya sastra dengan cara membaca, bertanya, menyimak pementasan, dan menghayati secara langsung. Pada tahap interpretasi, siswa menafsirkan unsur cerita kemudian menafsirkan sejalan dengan pengalamannya. Selanjutnya pada tahap rekreasi, siswa melakukan pendalaman yaitu siswa mengkreasikan kembali apa yang telah dipahaminya dengan jalan mengubah karya sastra ke dalam bentuk lain. Rekreasi tidak berarti meniru, melainkan harus ada perbedaan dari sebelumnya (Endraswara 2005:95-96). Model Stratta dapat menambah kecepatan, ketepatan, kesempurnaan, dalam melakukan sesuatu, serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara untuk mengulangi bahan yang telah disajikan. Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa model Stratta mengikuti pola pengajaran berproses. Pada awalnya pengajaran harus ada pemanasan, kemudian baru diadakan pemahaman dan akhirnya pendalaman.

Tabel 1. Sintak Tahapan Penerapan

Penjelajahan	Siswa membaca suatu karya sastra atau menonton hasil pertunjukan, baik berupa pertunjukan sederhana ataupun melalui film untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan siswa. Pada tahap penjelajahan, guru memberikan rangsangan pada siswa untuk membaca atau menonton suatu
--------------	---

	pementasan (Waluyo 2002:180).
Interpretasi	Dengan bimbingan guru, siswa mencoba menafsirkan unsur karya sastra. Siswa mulai menafsirkan sejalan dengan pengalamannya. Penafsiran dapat dilakukan dari lapis sastra yang paling luar (dangkal), yaitu menganalisis unsur-unsur pembangunnya sampai ke kedalaman makna. Dengan proses ini, guru secara langsung membimbing siswa untuk mengenal dan memahami jalan cerita secara aktif(Waluyo 2002:180).
Rekreasi-Pendalaman	Siswa diminta mengkreasikan kembali apa yang telah dipahaminya dengan jalan mengubah karya sastra ke dalam bentuk lain, misalnya bagian cerpen diubah menjadi dialog, menukar peran pengarang, menuliskan kembali satu bagian tertentu dari sudut pandang salah seorang pelaku, dan lainnya. Rekreasi tidak berarti meniru, melainkan harus ada perbedaan dari yang sudah ada.

Cara melaksanakan setiap langkah bergantung pada teknik yang ingin digunakan oleh setiap guru. Model ini memungkinkan guru bekerja dengan siswa dalam kelompok-kelompok atau perseorangan. Tiga langkah tersebut menunjukkan bahwa model Stratta mengikuti pola pengajaran yang berproses. Berikut contoh penerapan model pembelajaran naskah drama dengan model Stratta sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi tentang drama.
- 2) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang kesulitan yang hadapi pada saat menulis naskah drama.
- 3) Siswa menyimak tentang model Stratta dan pemanfaatannya terhadap pembelajaran menulis naskah drama yang disampaikan oleh guru.

- 4) Guru mengajukan pertanyaan atas cerpen yang akan dibaca, siswa menjawab berdasarkan perkiraan, supaya menemukan pola yang akan ditemui dalam bacaan.
- 5) Guru menugasi siswa untuk membaca cerpen yang telah dibagikan (tahap penjelajahan).
- 6) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menafsirkan unsur-unsur cerpen (tahap interpretasi).
- 7) Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- 8) Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian membuat kerangka naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca.
- 9) Siswa ditugasi untuk mengembangkan kerangka cerita dengan mengkreasikan cerpen yang telah dibaca ke dalam naskah drama, dengan ada perbedaan (tahap rekreasi)

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis penggunaan model Stratta dalam buku teks kurikulum 2013 kelas XI belum sepenuhnya efektif dalam pengajaran sastra. Adapun konsep pengajaran sastra dalam buku teks kurikulum 2013 kelas XI adalah apersepsi, unjuk kegiatan dan tes formatif. Sedangkan konsep pengajaran Stratta yaitu penjelajahan, interpretasi dan rekreasi (pendalaman). Diharapkan penelitian ini dapat ditindaklanjuti pada proses pengajaran khususnya pengajaran sastra. Pengajaran sastra dengan menggunakan model Stratta adalah salah satu model yang cocok untuk mengajarkan sastra di sekolah.

5. Referensi

- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174. <https://doi.org>
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fajri, M. (2017). Kemampuan Berpikir Matematis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal LEMMA*, 3(1). <https://doi.org>
- Susanto, R. U. (2019). Kesesuaian Pengajaran Sastra dalam Buku Teks Kelas X Kurikulum 2013 Menuju Abad 21: Perspektif Pengajaran

- Sastra Moody. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(6), 1273. <https://doi.org>
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *FBS Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, K. N. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita GrahaWidya.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).